

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dari fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pembentukan Karakter *Istiqamah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Saat ini memang bukan hal baru jika berbicara mengenai pendidikan karakter di dunia pendidikan. Hanya saja bagaimana cara kreatif guru dan pihak sekolah sebagai subjek yang berperan dalam Pembentukan karakter itu sendiri yang kini menjadi sorotan bagi khalayak umum. Tidak terkecuali jika kita membahas mengenai karakter religius. Karakter religius yang peneliti maksud dalam penelitian ini yang pertama adalah karakter *istiqamah*. Pembentukan karakter religius *istiqomah* yang dilakukan di madrasah ini memiliki cara tersendiri dan berbeda dengan madrasah sederajat lain yang telah dibahas dalam salah satu penelitian terdahulu. Bukan hanya sekedar perintah serta anjuran yang di pampang di papan pengumuman depan ruang guru, namun bagaimana cara pendidik dalam mengaplikasikan dan menanamkan

karakter religius *istiqamah* dalam diri siswa dan siswi di madrasah inilah yang unik dan menarik untuk kita perhatikan.

Karakter religius *istiqamah* tersebut merupakan sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Keadaan di mana seseorang senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang diemba seseorang. Meskipun tahapan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah manusia muslim sesungguhnya, selalu *istiqamah* dalam sepanjang jalan dan di seluruh tahapan.

Untuk tingkatan seorang anak usia dasar, Pembentukan karakter *istiqamah* tersebut adalah awal untuk memberikan pemahaman bahwa semua hal yang kita inginkan itu membutuhkan adanya proses dan usaha dengan waktu yang relatif tidak singkat agar tercapai dengan maksimal apa yang diharapkan. Dengan pemahaman *istiqamah* yang ditanamkan sejak dini tersebut anak akan terbiasa menghargai waktu dan selalu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mementingkan proses serta usaha yang dilakukan. Hal ini menjadikan anak bersikap lebih bijaksana dalam menghargai usaha orang lain serta tidak mudah meremehkan hal-hal kecil, karena dalam berjalannya proses sendiri ibaratnya adalah proses membangun gedung yang tinggi dan besar yang pastinya diawali dengan menyusun material-material kecil dengan bertahap dan dilakukan secara kontinu. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru pendamping hafalan al-Qur'an juz 30 yang dapat

dikatakan sebagai ibu kordinator pelaksanaan program hafalan tersebut, yaitu ibu Fida, beliau menyatakan bahwa:

“Dengan program hafalan al-Qur’an juz 30, anak dilatih untuk menjalankan kegiatan positif secara kontinu dan tertib, dengan begitu mereka dapat lebih terlatih untuk menerapkan hal-hal positif di setiap harinya. Contoh di sekolah siswa di latih untuk selalu menghafalkan al-Qur’an juz 30, melaksanakan sholat dhuha, shalawatan dan membayar infaq di setiap hari jum’at pagi. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan karakter religius *istiqamah* pada anak dan berdampak dalam segala hal dan kegiatan lain yang dilakukan oleh anak.”¹

Upaya Pembentukan karakter religius *istiqamah* pada anak melalui pembiasaan melakukan kegiatan positif akan membuat anak tidak terlalu merasa terbebani dan lebih murni serta natural hasilnya, dengan begitu terlahirnya anak yang memiliki sifat dan sikap terpuji serta dapat menerapkan nilai-nilai *istiqamah* pada kehidupannya. Dengan sifat *istiqamah* tersebut anak akan terbiasa menghargai usaha yang telah dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri sehingga tidak mudah memandang remeh orang lain dan mampu menghargai waktu yang sangat berharga karena tidak bisa terulang kembali. Pembiasaan sebagai upaya Pembentukan karakter *istiqamah* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tersebut salah satunya dilakukan melalui proses menghafal ayat al-Qur’an juz 30 secara rutin dan berulang-ulang, seperti pernyataan salah satu siswa di kelas 4 berikut:

“Saya menghafal al-Qur’an juz 30 dengan cara mengulang-ngulang ayatnya sampai hafal sesuai dengan bimbingan dari Bu Fida.”²

¹ Hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping sekaligus kordinator hafalan al-Qur’an juz 30, ibu Fida, 23 Februari 2019.

² Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 4 di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk, 23 Februari 2019.

Nilai karakter *istiqomah* sendiri secara tidak langsung sudah diterapkan oleh semua pihak madrasah yang terkait dalam pelaksanaan program hafalan al-Qur'an juz 30 (juz Amma) tersebut. Dengan adanya bimbingan dari guru dalam menjalankan rutinitas hafalan serta menjalankan sholat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur sepulang sekolah, siswa dapat mempraktikkan nilai karakter *istiqamah* itu sendiri dengan tepat dan baik sesuai pengarahan dan pengawasan guru sebagai orang tua kedua anak ketika belajar di sekolah. Sehingga apabila anak mengalami kesulitan atau kendala serta sedikit penyelewengan ketika anak belajar, guru dapat mengambil tindakan secara cepat dan tepat dalam meluruskan hal yang keliru tersebut, dengan begitu kesalahan tidak akan berlanjut hingga anak dewasa. Hal ini terbukti sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama kegiatan siswa sebelum melakukan pembelajaran di kelas.

Ada beberapa kegiatan yang sudah di biasakan oleh para guru dalam rangka menanamkan karakter religius melalui program hafalan tersebut. Kegiatan dimulai sejak pagi sekitar pukul 06.45 untuk mengkondisikan anak agar siap untuk berbaris dan hafalan di depan kelas secara universal dan individu itu dilakukan setiap hari. Lebih rincinya guru mengkondisikan siswa hingga siap untuk mengikuti proses menghafal juz Amma diawali dengan membuat barisan yang rapi, kemudian mengulang hafalan terakhir pada hari sebelumnya sebanyak

1 sampai 2 surat dan dilanjutkan dengan menambah hafalan 1-2 ayat dengan bimbingan dari guru.

Guru membimbing dengan cara melafalkan ayat terlebih dahulu beberapa kali kemudian diikuti oleh siswa dan dilafalkan beberapa kali juga hingga siswa hafal dan mampu melafalkannya sendiri tanpa bantuan dari guru. Setelah dirasa semua anak sudah hafal, guru menyimak satu persatu untuk mengetes apakah anak sudah menghafal dengan baik dan benar atau belum dengan begitu guru dapat mengambil langkah selanjutnya dengan harapan tidak ada siswa yang tertinggal hingga jauh walaupun memang kemampuan anak dalam menghafal itu berbeda-beda.

Setelah semua anak sudah disimak maka dilanjutkan dengan melantunkan Shalawat Nariyah bersama-sama sebanyak tiga kali hingga selesai dan barisan dibubarkan, namun sistem pembubaranya biasanya diisi dengan tebak-tebakan mengenai pelajaran umum seperti matematika dan juga sambung ayat yang dilengkapi dengan terjemahannya.³



Gambar 4.1⁴ Guru Membimbing Siswa Hafalan di depan kelas

³ Observasi, pada hari sabtu, tanggal 23 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

⁴ Dokumentasi saat Guru Membimbing Siswa Hafalan di depan kelas, pada hari sabtu, tanggal 23 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

Semua rangkaian kegiatan ini dilakukan dengan posisi anak berdiri dan berbaris di depan kelas seperti dokumentasi yang tertera di atas, hal ini untuk mengkondisikan siswa agar tetap konsentrasi dan melatih siswa lebih bertanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Abror selaku kepala madrasah MI As-Siddiq sebagai berikut:

“Jadi begini mbak, dalam pelaksanaan hafalan atau menambah hafalan siswa, kita lakukan dengan posisi anak berdiri dan berbaris rapi. Dengan maksud agar siswa tetap konsentrasi pada hafalannya, tidak mengganggu temannya dan melatih anak agar terbiasa memimpin dan dipimpin, hal ini tersirat melalui kegiatan berbaris tersebut. Metode ini dilakukan juga untuk memudahkan guru dalam membimbing siswa ketika hafalan berlangsung.”⁵

Pembiasaan melakukan kegiatan dalam rangka Pembentukan karakter religius pada anak tidak berhenti sampai anak hafalan di depan kelas dengan posisi berdiri saja, namun juga dilanjutkan dengan kegiatan shalat dhuha serta sorogan mengaji. Setelah kegiatan mengaji juga dilengkapi dengan mengulangi surat pendek yang sudah dihafalkan sebelumnya, ini dilakukan agar siswa tidak mudah melupakan hafalannya begitu saja. Pembiasaan ini adalah termasuk Pembentukan nilai karakter religius *istiqamah* dan menjalankan kewajibannya sebagai murid untuk selalu belajar, dan belajar itu bukan hanya sekedar teori namun juga berbentuk praktik. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi yang telah

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, bapak Abror, Jum'at, 22 Februari 2019.

dilakukan oleh peneliti di masjid dekat madrasah yang menjadi tempat Sholat Dhuha dan *sorogan* anak-anak setiap pagi.⁶



Gambar 4.2⁷ Pelaksanaan Shalat Dhuha

Dari pembiasaan membaca dan hafalan al-Qur'an dan beberapa kegiatan keagamaan sebagai program madrasah ini yang nampak dari dokumentasi diatas, secara tidak langsung juga berdampak pada kelancaran anak dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut bisa diamati peneliti ketika Shalat Dhuha, ketika sorogan dan ketika melafalkan do'a yang berisi ayat-ayat al-Qur'an. Dari hal ini dapat diketahui bahwa sangat besar dampak positif dari nilai *keistiqamahan* anak dalam mempelajari al-Qur'an tersebut, seperti halnya pernyataan ibu Wasi'ah selaku salah satu guru pembimbing dan pendamping siswa dalam pelaksanaan program menghafal al-Qur'an juz 30 sebagai berikut:

“Mbak Rina pasti akan dapat melihat salah satu dampak positif dari telah *diistiqamahkan* menjalankan program menghafal surat-surat pendek

⁶ Observasi, pada hari sabtu, tanggal 23 Februari 2019, pukul 08.00 WIB.

⁷ Dokumentasi saat Pelaksanaan Shalat dhuha dan sorogan, pada hari sabtu, tanggal 23 Februari 2019, pukul 08.00 WIB.

atau al-Qur'an juz 30 ini ketika anak-anak melaksanakan Sholat Dhuha dan juga ketika sorogan. Selain mereka hafal ayat al-Qur'an disini anak juga akan belajar makna serta tata cara membaca, menghafal dan melafalkan ayat al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid yang juga dipelajari ketika BTQ. Dengan begitu ketika pondasi anak dalam membaca dan melafalkan ayat al-Qur'an sudah baik dan benar sejak usia dasar, ketika mereka dewasa nanti tidak akan merasa kesulitan, bahkan semakin lama ketika pembiasaan ini terus dilakukan anak akan semakin lancar dalam melafalkan ayat al-Qur'an".⁸

Dari serangkaian upaya pihak madrasah dalam menanamkan nilai karakter *istiqamah* bukan hanya semata-mata lewat memahami makna isi kandungan ayat al-Qur'an mengenai *istiqamah*, namun juga dilakukan dengan mempraktikkan nilai *keistiqamahan* itu sendiri ke dalam rutinitas siswa dalam kesehariannya, terutama di lingkungan sekolah. Dengan cara menjelaskan dan mempraktikkannya secara langsung, seorang anak akan dapat dengan mudah menelaah dan menerima apa makna dari *istiqamah* tersebut, walaupun tetap membutuhkan pengarahan dan bimbingan nasehat dari seorang guru.

Anak usia dasar masih sangat butuh adanya bimbingan dan nasehat secara lisan maupun contoh tindakan dari orang yang lebih tua dan berpengalaman agar mereka mampu menerima penjelasan tersebut dengan baik sehingga mereka mampu dan mau menjalankannya ke dalam kehidupan sehari-harinya tanpa adanya pemaksaan dari pihak luar karena telah dibimbing untuk terbiasa menjalankan semua hal baik dengan *istiqamah*. Karena hal baik akan kurang berarti jika tanpa adanya

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru pembimbing siswa dalam menghafal al-Qur'an juz 30, ibu Wasi'ah, pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2019.

keistiqamahan dari dalam diri seseorang dan dari *keistiqamahan* itulah adanya sebuah keberkahan.

Pemberian motivasi pada anak dalam melakukan perbuatan yang baik sangat berkaitan dengan mengenali karakter, potensi dan psikologi anak dan hal tersebut sangat mendukung proses Pembentukan karakter religius, khususnya karakter *istiqamah*. Karakter religius *istiqamah* sangat berkaitan dengan tingkat rasa semangat siswa dalam menjalankan hal-hal baik setiap harinya, hal tersebut jika tidak diatasi dengan cara yang tepat akan membuat semangat anak untuk menjalankan hal-hal baik misalkan menjalankan program madrasah akan terganggu dan menurun.

Penanganan oleh cara dan guru yang tepat adalah solusi utama yang dapat dilakukan, tidak terkecuali di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk telah mengusahakan dengan selalu mengontrol tingkat pencapaian hafalan siswa. Dengan adanya pengontrolan ini dapat diketahui bagaiman perkembangan dan kelancaran berjalannya program hafalan tersebut sehingga dapat selalu melakukan perbaikan baik dari pihak guru maupun madrasah.

Pembentukan karakter religius *istiqamah* di Madrasah Ibtidaiyah Mojoagung Prambon Nganjuk dilakukan dengan sangat rapi, dimulai dari segi pemberian penjelasan oleh guru kepada siswa yang berlandaskan al-Qur'an, mengajak siswa menjalankan kegiatan-kegiatan positif sesuai dengan al-Qur'an secara kontinu dan melakukannya dengan memperhatikan psikologi setiap siswa telah diusahakan dengan optimal.

2. Pembentukan Karakter *Qona'ah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Banyaknya berita tentang kejahatan dan fenomena kerusakan alam yang semakin kerap terjadi memang tidak bisa dihindari. Kenyataan tentang kondisi dunia yang penuh dengan drama manusia menjadikan kita sering terkambang hitamkan oleh kesalahan yang kita perbuat sendiri. Memperbaiki diri memang tidak dapat merubah semua yang terjadi, namun setidaknya dengan usaha memperbaiki diri yang dilakukan seseorang dan lebih banyak bersyukur akan lebih mulia dihadapan-Nya dengan segenap kesalahan manusiawi yang akan tetap terjadi. Sikap bijak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dan menata hati bukanlah hal yang mudah dan instan yang bisa kita lakukan kecuali dengan izin Allah SWT, karena semua keberhasilan dalam segala hal memang butuh adanya proses, seperti halnya dengan sebuah Pembentukan karakter religius yang peneliti amati di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk.

Pendidikan karakter religius bukan hanya sekedar hiasan dan lebel keunggulan bagi setiap lembaga pendidikan saat ini dan bukan hanya sebagai persaingan antar sekolah untuk mendapatkan siswa dan nama serta ketenaran di mata masyarakat. Tanggung jawab yang sangat besar dibalik sebuah pendidikan karakter yang dilakukan setiap sekolah tersebut adalah awal dari perjuangan bangsa untuk membentuk karakter

penerus bangsa ini seperti halnya yang diterapkan oleh MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dalam menanamkan karakter religius *qona'ah* kepada siswa siswinya.

Pembentukan karakter *qona'ah* di madrasah ini dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan natural hingga terkadang siswa tidak sadar bahwa telah terjadi proses pembentukan karakter. Strategi yang digunakan lebih mengasyikkan, cara khusus serta menarik dari setiap guru dalam mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh guru kepada mereka inilah yang perlu kita perhatikan. Tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman, strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah As-Shiddiq dalam menanamkan karakter *qona'ah* sangatlah patut untuk dijadikan sebagai penutan bagi khalayak umum dan memiliki keunikan tersendiri yang akan peneliti bahas lebih mendalam lagi di bahasan selanjutnya, serta hal yang paling meyakinkan lagi program madrasah ini nyatanya sangat di dukung oleh masyarakat sekitar karena keefektifannya terhadap perbaikan sikap anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Setidaknya *Qona'ah* itu meliputi ke dalam beberapa hal, di antaranya yaitu (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, (4) bertawakal kepada Tuhan, (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Komponen ini, menunjukkan bahwa konsistensi manusia untuk tetap bercukup diri

(*qona'ah*) merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah awal *qona'ah*. Sebaliknya, ketidakmampuan diri dalam menjaga hawa nafsu, dengan selalu merasa tidak puas tanpa membatasi apa yang dimilikinya, tentu keberadaannya akan semakin bimbang dan terperosok ke dalam sifat rakus.

Sebagaimana dalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah Rasulullah SAW. Bersabda “Jauhilah rakus, karena rakus itu pada hakikatnya adalah kefakiran, dan hindarilah sikap mencari-cari alasan untuk rakus (ma ya'tadziru minh).” (HR. ath-Thabrani).⁹ Dengan kata lain merasa cukup atas apa yang menjadi hak miliknya, juga bisa diidentikkan dengan kesederhanaan atau kecukupan dalam memperlakukan materi. Materi (jasmani) bagi manusia, dalam konsep Islam merupakan unsur yang seiring dan selaras dengan immateri (rohani).

Qona'ah merupakan salah satu di antara sifat-sifat baik, kendatipun manusia memiliki sifat-sifat tidak baik yang juga bagian dari diri setiap manusia. Namun, dengan potensi akal yang dimiliki manusia mampu memilah dan mengidentifikasikan sifat-sifat baik sebagai bagian dominan dalam diri atau jiwanya dan berupaya mengendalikan sifat tidak baiknya. Sehingga dengan sifat baik yang ditampakkan dalam perilakunya merepresentasikan keadaan jiwa.

⁹ Muhammad al-Ghazali, *al-Janibu al-'Athifi Min al-Islam* terbitan Dar ad-Dakwah. Alexandria Mesir. Terj. Cecep Bihar anwar. 2001. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, (Jakarta: Lentera,1990), hal.288.

Oleh karena itu, setiap individu yang memahami keseimbangan jasmani dan rohaninya dalam menajalani pekerjaan apapun menyadari bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban, sebab orang hidup memang mesti bekerja. Bekerja bukan semata-mata untuk memenuhi nafsu duniawi semata, namun untuk memenuhi kebutuhan dunia yang bermanfaat bagi kehidupan kelak diakhirat dengan maksud hanya mengharap *keridhoan* dari Allah SWT dan mendapat keberkahan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini yang tugas utama kita sebagai manusia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semerta ini beserta isinya.

Karakter religius *qona'ah* akan dimengerti oleh anak dengan lebih sederhana melalui pembiasaan sejak dini untuk menerima keadaan orang tua dan apa yang dimilikinya tanpa ada rasa mengeluh dan anak akan lebih bersyukur dengan keadaan yang ada. Diawali dengan memberikan pemahaman yang tepat sejak awal maka anak akan terbiasa dengan keadaan yang cukup, dan tidak terlalu mengutamakan masalah materi. Seperti halnya yang dipaparkan oleh bapak Abror selaku kepala madrasah di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk sebagai berikut:

“Antara program hafalan al-Qur’an juz 30 (juz Amma) dan Pembentukan karakter religius sangat besar keterkaitannya, dengan membiasakan anak membaca, menghafal dan mempelajari al-Qur’an sejak dini maka semakin lama tujuan untuk membentuk anak yang berkarakter qur’ani akan tercapai, karena anak akan mampu mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur’an ketika anak dikenalkan dengan al-Qur’an sejak awal serta pembiasaan nilai karakter yang religius dilakukan sejak dini. Karakter tersebut salah satunya yaitu

karakter *qana'ah* dan lain sebagainya. Dengan mengenalkan nilai *qona'ah* pada anak diawali dari menjelaskan kandungan yang ada pada pedoman kita sebagai orang muslim yakni al-Qur'an, serta memberikan contoh dengan mengajak melakukan tindakan yang sesuai dengan sikap *qona'ah* tersebut, insyaallah anak akan mampu memahami dan rela meneladani nilai sikap *qona'ah* tersebut dengan baik.”¹⁰

Dari pernyataan beliau di atas dapat dimengerti bahwa untuk menanamkan nilai *qana'ah* pada anak memang seharusnya dilakukan sejak usia dini dan membutuhkan waktu agar anak mampu memahami serta menerapkan sikap yang positif dari nilai-nilai positif yang mereka ketahui dan peroleh dari didikan orangtua dan lingkungannya sejak kecil. Pembentukan karakter religius sejak kecil memang sangat penting karena apa yang mereka peroleh sejak kecil akan lebih terpatrit dalam diri anak dan sulit terpengaruh oleh hal baru yang negatif jika dibandingkan dengan apa yang baru mereka pelajari dan peroleh ketika dia sudah dewasa.

Proses Pembentukan karakter *qona'ah* melalui pemberian pengenalan nilai *qona'ah* yang dilakukan guru kepada siswa dengan menjelaskan kandungan yang ada pada al-Qur'an dan memberikan contoh serta mengajak melakukan tindakan yang sesuai dengan sikap *qona'ah* tersebut yang dilakukan dengan kontinu dan dalam waktu yang relatif panjang di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini dengan harapan agar terbentuk dan tercipta anak-anak yang berkarakter qur'ani khususnya memiliki sifat *qona'ah*, misalnya anak

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah , Bapak Abror, Jum'at, 22 Februari 2019.

mampu menerima serta menghargai suatu usaha dan upaya orangtua dalam mencari nafkah untuk keluarga dan mencukupi semua kebutuhan anak-anaknya tersebut. dengan diawali rasa menerima atas keadaan yang ada, anak akan terbiasa berterimakasih dan bersyukur atas semua kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepadanya dan keluarganya, Seperti yang dipaparkan oleh ibu Fida selaku guru pendamping siswa dan koordinator hafalan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk berikut:

“Penanam karakter religius *qona'ah* pasti berkaitan dengan program hafalan juz 30 yang ada di madrasah ini. Diawali dengan menganjurkan anak untuk menghafal dan memahami terjemahannya walaupun tidak dengan memaksanya, semakin lama anak akan mengerti dan memahami bahwa anjuran ini sangat bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Salah satu hal positif yang ditanamkan pada diri anak ketika menjalankan program menghafal al-Qur'an juz 30 ini diantaranya adalah sifat *qona'ah*. Anak diberi pemahaman bahwa menerima apa yang sudah dimilikinya itu sangat perlu sebagai bentuk syukur kita kepada Allah SWT. Misalkan dengan menerima berapapun uang saku yang diberikan oleh orangtua, dan menerima dengan senang pemberian teman tanpa mengungkit-ngungkitnya dan lain sebagainya”.¹¹

Dengan terbiasa memiliki sikap menerima, anak akan lebih rendah hati dan terjauhkan dengan sifat sombong serta iri terhadap keadaan orang lain yang mungkin lebih beruntung dari dirinya. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing hafalan al-Qur'an juz 30 (juz Amma), Ibu Wasi'ah sebagai berikut:

“Setelah menerima dan memahami makna ayat al-Qur'an yang dihafalkan, secara sadar dan tidak sadar semakin lama pemahaman anak akan terarah kepada sikap-sikap yang baik dan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang mereka pelajari misalkan nilai sikap

¹¹ Hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping sekaligus koordinator hafalan al-Qur'an juz 30, ibu Fida, 23 Februari 2019.

qona'ah. Dimana anak dapat menerima keadaan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, misalkan ketika keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan, dengan adanya bibit atau dasar sifat *qona'ah* yang sudah tertanam pada diri anak, mereka akan memahami dan mampu menyikapi keadaannya dan keluarganya dengan bijaksana dan tidak hanya mengeluh kepada orangtua”.¹²

Perbuatan baik atau buruk menjadi pilihan manusia, setelah dirinya memenangkan pergolakan dalam jiwanya. Merasa cukup (*qona'ah*) terhadap apa yang semestinya dinikmati, merupakan upaya melawan perbuatan serakah atau keinginan memiliki hal lainnya yang bukan haknya. Secara tidak sadar sudah terbentuk sedikit demi sedikit sifat kesederhanaan pada diri anak, selain bentuk materi juga dalam bentuk rohaninya, hal ini nampak ketika peneliti amati kegiatan siswa MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk yang senantiasa menerima peraturan yang ada, dengan demikian pada diri siswa sudah mulai terbentuk dan tertanamkan sifat menerima apa yang menjadi hak dan kewajibannya dengan bijaksana dan baik sesuai dengan tingkatan usianya yang masih terbelah tahapan anak-anak. Sedangkan jika diamati pada sisi sifat *qona'ah* dalam hal materi ada salah satu anak yang peneliti amati, namanya Ziyah salah seorang siswa yang duduk di kelas tiga dengan senang hati membagikan makanan yang dia punya kepada guru yang mengajar serta teman-temannya. Bagi peneliti ini adalah salah satu hal kecil bentuk kesederhanaan tersebut, dengan membagikan apa yang kita punya kepada orang lain adalah salah satu bentuk rasa syukur kita

¹² Hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping hafalan al-Qur'an juz 30, Ibu Wasi'ah, 23 Februari 2019.

atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita.¹³ Berikut ini dokumentasi ketika guru memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai religius.



Gambar 4.3¹⁴ Pemberian pemahaman nilai-nilai religius kepada siswa

Dokumentasi tersebut adalah bentuk upaya guru dalam menanamkan karakter *qona'ah*. Salah satu contoh sikap *qona'ah* yang telah mulai terbentuk dalam diri siswa yaitu sikap dari Yusrotu Naylal Muna salah satu siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk berikut ini adalah salah satu bentuk hasilnya, di mana anak sudah bisa mengambil sikap yang bijaksana dan mampu menerima apa yang telah dimilikinya dengan lapang hati dan lebih bersyukur atas apa yang dimilikinya:

“Ketika saya mendapat uang saku lebih dari orangtua saya akan menyisihkan uang tersebut untuk ditabungkan, dan ketika tahun ajaran baru jika peralatan sekolah saya masih dapat digunakan saya akan menggunakannya dulu sebelum dibelikan yang baru oleh orangtua saya sebagai pengganti peralatan sekolah yang lama”

¹³ Observasi, pada hari senin, tanggal 18 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

¹⁴ Dokumentasi saat Guru memberikan pemahaman nilai-nilai religius kepada siswa, pada hari senin, tanggal 18 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

Kebiasaan untuk menerima dan mensyukuri apa yang sudah menjadi hak miliknya ini ditanamkan kepada diri siswa dengan memberikan penjelasan yang sesuai dengan kandungan isi al-Qur'an yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar mudah difahami oleh anak serta mampu mereka terapkan dalam keseharian mereka ketika berada baik di dalam maupun di luar sekolah, hal ini dilakukan secara bertahap dan dilakukan terus menerus baik secara sadar langsung maupun tidak langsung ditanamkan pada diri anak suatu nilai-nilai positif seperti nilai *qona'ah* tersebut, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Fida selaku koordinator pelaksanaan program hafalan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah berikut ini:

“Untuk Pembentukan karakter itu sendiri kita lakukan dengan bertahap dan secara terus-menerus baik itu secara langsung disampaikan kepada siswa maupun disampaikan melalui tindakan-tindakan sebagai contoh yang diberikan oleh guru kepada siswa. Misalkan mengenai sifat *qona'ah* yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim khususnya agar terhindar dari sifat sombong dan takabur serta kurang bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Sifat dan nilai positif ini dapat kita sampaikan ketika pembelajaran berlangsung semisal ketika pembelajaran aqidah akhlak yang didalamnya terdapat ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan madrasah dalam menanamkan karakter *qona'ah* tersebut. Selain dalam bentuk verbal atau menyampaikan lewat penuturan kepada siswa, pemahaman mengenai sifat *qona'ah* juga kami lakukan dengan memberikan contoh melalui praktik langsung, misalkan dengan memberi sebagian hak milik kita kepada teman kita yang membutuhkan, menerima peraturan yang telah ditetapkan oleh madrasah, serta menerima dengan senang hati berapapun uang saku yang telah diberikan orangtua kepada kita. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut yang kita tanamkan pada anak dan kita lakukan secara terus menerus, insyaallah tujuan madrasah dan tujuan kita semua sebagai guru untuk kebaikan siswa dapat tercapai.”¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping sekaligus koordinator hafalan al-Qur'an juz 30, ibu Fida, 23 Februari 2019.

Menurut pernyataan di atas, selain secara lisan, dalam Pembentukan karakter pada anak sangat diperlukan pemberian contoh melalui praktik langsung oleh guru sehingga dapat ditiru dan diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu anak akan semakin yakin dengan apa yang disampaikan oleh guru kepadanya. Ini membuat anak semakin percaya serta mau melakukan apa yang menjadi tuntunan guru kepadanya dengan hal ini lambat laun anak akan terbiasa mampu melakukannya tanpa merasa terpaksa oleh peraturan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di Madrasah, peneliti melihat keseharian siswa siswa dan para guru di sana. Dari pengamatan ini peneliti menemukan salah satu bentuk kesederhanaan dari siswa dan guru yang sangat nampak walau kita pandang sekilas saja, yaitu siswa dan siswi berpakaian rapi dan tidak lupa menggunakan seragam lengan dan rok panjang bagi wanita dengan mencerminkan kereligiusan dan *keqonaahan* keluarga madrasah baik dari siswa siswi maupun dari pihak guru yang mengajar.

Dari pengamatan peneliti, tidak sengaja salah satu siswi bertanya kepada gurunya sebagai berikut: “Pak, bolehkah saya nanti melepaskan hijab ketika jam sekolah sudah berakhir”. Bapak Ilyas sebagai guru yang mengajarpun dengan tanggap menjawab dan meluruskan bahwa seorang wanita muslim itu harus berhijab dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anak usia dasar. Dari pertanyaan ini peneliti memahami bahwa di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq telah ditanamkan bahwa setiap

siswi harus berhijab dan hal itu adalah bentuk dari nilai kereligiusan baik itu secara langsung lewat materi pelajaran atau menerapkannya dalam keseharian siswa dalam menjalankan semua kegiatan yang ada di sekolah. Bahkan anak bertanya dahulu untuk memastikan bahwa hal itu memang salah sehingga meminta pendapat dari gurunya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa setiap anggota yang terlibat dalam program Pembentukan karakter religius khususnya *Qana'ah* di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dilakukan dengan sistematis dan bersamaan dengan Pembentukan karakter religius yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang dilakukan, dari tahap yang paling awal melalui penjelasan secara verbal dari guru kepada siswa, kemudian dilanjut dengan melakukan pemberian contoh nyata yang ada di sekitar kita dan dari kisah-kisah para nabi atau kandungan ayat al-qur'an juz 30.

Tidak hanya menjelaskan, namun pemberian contoh dilakukan dengan melakukan pembiasaan melalui praktik baik secara langsung atau tidak langsung lewat kegiatan diluar pembelajaran, dilanjutkan dengan melakukan pendekatan langsung kepada anak agar anak mampu menirukan apa yang di jelaskan dan dicontohkan guru melalui beberapa kegiatan. Jadi proses mengajak dan memberikan contoh terlebih dahulu adalah hal yang paling efektif bagi setiap guru dalam menanamkan

¹⁶ Observasi, pada hari sabtu, tanggal 23 Februari 2019, pukul 08.00 WIB.

sebuah nilai karakter religius pada diri siswa. Hal itu juga untuk memotivasi siswa untuk gemar melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta memiliki sifat *qona'ah* atas apa yang telah dimilikinya sebagai nikmat yang di berikan oleh Allah SWT kepada setiap makhluknya. Berikut ini adalah dokumentasi bentuk kesederhanaan siswa dengan memakai seragam sederhana ketika sekolah.



Gambar 4.4¹⁷ Kesederhanaan siswa di lingkungan sekolah

3. Pembentukan Karakter *Tawadzu'* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Zaman berkembang dengan sangat cepat, jangan sampai budaya dan keyakinan tergerus oleh zaman. Memang kenyataan tentang pergeseran budaya tidak dapat dipungkiri lagi. Sedikit banyak telah banyak terjadi perubahan dan percampuran budaya antar budaya kita dengan budaya orang barat. Jika itu hal positif serta tidak merugikan bagi

¹⁷ Dokumentasi kesederhanaan siswa di lingkungan sekolah pada hari sabtu, tanggal 23 Februari 2019, pukul 08.00 WIB.

budaya kita tidak masalah, namun suatu tindakan antisipasi dan sikap waspada memang sangat diperlukan. Bukan berarti kita sebagai manusia yang berbudi dan memiliki prinsip bisa terpengaruh dengan mudah oleh hal-hal negatif yang masuk dari budaya luar. Memiliki benteng untuk mempertahankan budaya kita sebagai orang muslim indonesia memang sangat dibutuhkan, dengan masyarakat yang berkarakter kuat serta memiliki prinsip diharapkan agar kehidupan bangsa ini tetap berjalan selaras dengan perkembangan zaman dan tidak tergerus oleh zaman.

Salah satu upaya yang telah dilakukan bangsa ini yaitu mencetuskan peraturan melaksanakan pendidikan karakter di dunia pendidikan. Tidak untuk kepentingan sekolah semata dan menteri pendidikan yang memberlakukannya serta pihak-pihak yang berwenang di dalam berjalannya keputusan ini, namun untuk memperbaiki dan mempersiapkan generasi bangsa masa depan yang mungkin akan menghadapi persoalan hidup dan persoalan negara yang lebih menantang adalah salah satu tujuannya. Peraturan hanya sebagai pandangan, namun kekreatifan dan kreasi lembaga pendidikan tidak terbatas akan hal itu.

Hal menarik yang dapat kita temukan di dalam Pembentukan karakter religius *tawadzu'* di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk yang dibahas dalam penelitian ini yang kini perlu kita mengerti dan fahami. Banyak cara untuk membimbing anak menuju ke arah yang lebih baik, entah dengan metode dan strategi seperti apa. Bermodalkan al-Qur'an sebagai dasar dan pedoman Pembentukan

karakter sekaligus sebagai acuan utama guru di madrasah ini dalam menanamkan karakter *tawadzu'*, seorang guru atau pendidik di sini dapat menjalankan program Pembentukan karakter religius tersebut dengan sangat baik dan menarik.

Cara yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang menjadikan identitas khusus bagi program Pembentukan karakter tersebut serta dapat menjadi kelebihan tersendiri bagi Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk. Tidak hanya kemenarikan programnya, namun sistem dan pelaksanaan program inilah yang menjadi poin penting yang membantu tercapainya tujuan Pembentukan karakter religius pada siswa khususnya karakter *tawadzu'*.

Tawadzu' (merendahkan diri, rendah hati, patuh, taat) ini ' sebagai tindakan atau sikap mengeluarkan kedudukanmu / kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita dan rasa yang tumbuh dan menyaksikan keagungan Allah dengan kemuliaan sifatnya menjadikan rasa tunduk dan kepatuhan yang sangat besar dan kuat terhadap suatu hal yang layak dan tepat untuk ditaati serta menganggap bahwa di atas orang hebat masih ada yang lebih hebat. Hal tersebut membuat seseorang tidak mudah merasa sombong dan merasa lebih tinggi derajatnya jika dibandingkan yang lain. Perasaan yang seperti inilah yang menjadikan siswa lebih patuh dan taat dengan orang yang lebih tua. Dalam hal beribadah juga lebih patuh serta taat karena ketaqwaannya kepada Tuhan.

Banyak keteladanan yang bisa diambil dari al-Qur'an, segala aspek kehidupan kita bisa kita ambil dari al-Qur'an sebagai pelajaran bagi kita dalam bersikap. Tidak terkecuali juga dengan sikap *tawadzu'* yang bisa kita teladani dari kisah para nabi yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana pendapat Kepala Madrasah, bapak Abror yang menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Dari pemberian peneladanan pada anak mengenai sikap-sikap positif dari kisah-kisah para nabi, rasul serta sahabat nabi seperti fakta yang ada dalam al-Qur'an, anak akan memperoleh banyak panutan yang bisa mereka tirukan dan terapkan di dalam kehidupannya. Salah satu bentuk bahwa anak sudah mulai dapat menerapkan sikap *tawadzu'* pada kehidupannya adalah diawali dengan hafalan al-Qur'an dan memahami terjemahannya, anak mampu mempraktikkan apa yang mereka ketahui dan yakini kebenarannya dengan bantuan penjelasan serta bimbingan dari para guru pembimbing hafalan. Misalkan dalam hal berperilaku sopan dan taat kepada orangtua, guru dan kepada orang-orang yang usianya lebih tua jika dibandingkan dengan siswa dan disertai dengan ketulusan hati tanpa ada rasa jengkel dan keterpaksaan sedikitpun.”¹⁸

Menganggap bahwa orang lain lebih utama dan tidak merasa yang paling berkuasa atau sikap rendah hati adalah salah satu karakter yang diharapkan oleh guru kepada murid-muridnya. Karena dengan *ketawadzu'an* tersebut niscaya hidup akan lebih terasa damai, tentram dan tampak bersahaja bagi orang yang memiliki sifat ini. Seperti halnya murid kepada gurunya atau orang yang lebih tua, diharapkan siswa dapat memiliki dan mampu menerapkan karakter *tawadzu'* tersebut dengan baik. Upaya madrasah dalam membentuk karakter siswa yang karimah sangat nampak dengan adanya program hafalan al-Qur'an juz 30, yang

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah , Bapak Abror, Jum'at, 22 Februari 2019.

tentunya di dalam kajiannya terdapat banyak nilai-nilai positif seperti *tawadzu'* tersebut. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh kordinator serta guru pembimbing pelaksanaan program hafalan tersebut, Bu Fida berikut ini:

“Dalam Pembentukan karakter religius yang mbak teliti ini, kita sangat bersemangat melakukan program itu, kita sangat berupaya untuk kebaikan anak-anak kedepannya, salah satu hal kecil yang kita lakukan adalah membiasakan anak untuk bertawadzu' kepada orang yang lebih tua. Kita sebagai orang jawa, pasti memahami apa itu bahasa krama yang menjadi nilai lebih bagi kita yang mampu mengucapkan bahasa jawa krama ke dalam bahasa sehari-hari kita yang sekarang ini mulai diabaikan. Dari hal ini saja dapat membiasakan siswa untuk memiliki karakter yang bagus dan tingkah laku yang baik terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Menurut saya pemakaian kata “KULA” (saya dalam bahasa jawa *krama inggil*) dalam membiasakan anak berbicara kepada orang yang lebih tua, insyaallah seterusnya anak akan menjadi lebih baik, sopan, tawadzu' dan rendah hati kepada orang lain. Hal itu saya amati dari sudut pandang saya sebagai orang jawa sekaligus guru bagi anak didik saya, karena menurut saya ciri-ciri orang jawa yang sopan santunnya baik adalah orang yang mampu berbicara dengan menggunakan bahasa jawa krama inggil serta halus kepada orang yang lebih tua. Hal ini sangat didukung dengan adanya program mempelajari al-Qur'an, karena selain dari kebudayaan daerah orangtua, dukungan dari sumber agama yang menjadi patokan orang muslim ini sangat penting. Dengan begitu kehidupan dunia dan akhirat dapat berjalan beriringan dengan baik dan mampu kita ambil pelajaran yang baik saja dari kebudayaan orangtua tersebut. Budaya yang dibawa oleh orangtua insyaallah akan terarah dengan lebih baik dan benar jika kita padu-padankan dengan nilai-nilai agama yang kita percayai, khususnya agama Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an.”¹⁹

Pembentukan nilai karakter religius *tawadzu'* kepada anak bagi setiap guru pasti memiliki cara atau ciri khas tersendiri dalam penyampaiannya. Bagi salah satu guru pembimbing hafalan di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq yakni Bu Fida, memang salah satu strateginya

¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping sekaligus kordinator program hafalan al-Qur'an juz 30, ibu Fida, 23 Februari 2019.

adalah dengan membiasakan anak menerapkan nilai budaya tempat kelahirannya beserta nilai religius itu adalah cara yang sangat tepat karena dimulai dari membiasakan hal baik yang ada di lingkungan tanah kelahirannya, yakni menggunakan bahasa daerah jawa yang *krama inggil* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua serta dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

Penggunaan bahasa jawa *krama inggil* disini hanya sebagai cara penyampaian dan pembiasaan baik di lingkungan anak saja, namun sebenarnya nilai kebaikan yang dilakukan dan yang disampaikan anak itulah yang menjadi patokan baik buruknya sebuah karakter anak tersebut. Maka pengenalan terhadap nilai-nilai ketawadzu'an yang terdapat dalam al-Qur'an sejak dini inilah yang menjadi perhatian khusus madrasah sebagai upaya untuk menanamkan karakter religius *tawadzu'* pada anak. Mengkombinasikan antara nilai budaya daerah tempat tinggal anak dan pemberian pemahaman mengenai nilai *tawadzu'* dari al-Qur'an kepada anak tersebut telah peneliti amati langsung ketika proses belajar mengajar dan ketika proses pelaksanaan program hafalan al-Qur'an juz 30, di mana anak bertutur kata kepada gurunya dengan sopan menggunakan bahasa jawa *krama inggil* walaupun sesekali masih bercampur dengan *bahasa ngoko*, namun tingkah laku dan setiap tindakan yang anak lakukan mulai menggambarkan karakter yang religius khususnya memiliki sikap *tawadzu'* tersebut, lebih rendah hati, sopan serta taat kepada guru dan orang yang lebih tua darinya.

Sikap *tawadzu'* siswa tercermin ketika guru masuk kelas atau baru sampai di sekolah, siswa siswi segera menghampiri untuk mengucapkan salam serta bersalaman dan mencium tangan gurunya sebagai bentuk ketaatannya dan ketawadzu'annya kepada seorang guru, Menyimak penjelasan dari guru dengan baik ketika menghafal dan memahami isi terjemahannya serta proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, Meminta ijin keluar kelas kepada guru dengan bahasa yang santun ditengah pembelajaran berlangsung, dan melaksanakan perintah guru dengan senang hati dan lain sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan sederhana yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an inilah yang membentuk karakter anak menjadi lebih baik, baik dari kacamata masyarakat maupun dari segi ajaran agamanya.²⁰



Gambar 4.5²¹ Interaksi antara Guru dan Siswa dalam kegiatan religius

²⁰ Observasi, pada hari selasa, tanggal 19 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

²¹ Dokumentasi saat adanya Interaksi baik yang terjalin antara Guru dan Siswa, pada hari selasa tanggal 19 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

Dokumentasi di atas adalah bentuk suatu komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Siswa patuh dengan perintah guru untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan dengan cara yang sopan dan santun. Memberikan pemahaman pada anak mengenai hal baik dan buruk serta memberikan contoh bagaimana bersikap yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua sejak anak usia dasar akan memberikan dasar yang kuat untuk anak hingga anak mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik. Selain itu, hal ini dapat berpengaruh baik pula bagi lingkungannya hingga dewasa dan di manapun dia berada baik di tengah keluarga maupun di tengah masyarakat dia tetap mampu bersikap dengan baik dan bijaksana ketika melakukan sesuatu.

Pemberian pemahaman mengenai hal baik kepada anak melalui pengajaran al-Qur'an adalah strategi yang sangat tepat. Selain untuk menanamkan karakter terpuji pada anak, mengenalkan anak kepada pedomannya yakni al-Qur'an sebagai orang muslim adalah hal yang sangat penting. Harapannya, siswa dan siswi di madrasah dapat menjadi anak yang berkarakter qur'ani serta sebagai generasi bangsa yang mampu mengenali dirinya sendiri melalui agama yang dianutnya dan dari al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh bapak Abror selaku kepala sekolah di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk sebagai berikut:

“Pengenalan, pengajaran, dan Pembentukan nilai al-Qur'an kepada anak melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 ini dengan harapan anak mampu memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 tersebut, karena kemungkinan akan sangat kecil dan sulit untuk anak memahami dan

mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an ketika dia tidak mempelajari dan menghafalkan ayat al-Qur'an juz 30 serta terjemahannya sekaligus, hal ini karena memang bahasa al-Qur'an (bahasa arab) bukanlah asli bahasa kita. Dengan begitu tujuan kita untuk menanamkan karakter qur'ani atau karakter religius kepada anak sejak dini, insyaallah semakin lama dapat tercapai. Karena memang tujuan kami bukan hanya anak hafal juz 30 (juz Amma) saja, namun juga memahami isi kandungannya dengan sangat baik, sehingga anak juga mampu untuk mengamalkan pelajaran yang ada dalam isi kandungan al-Qur'an dengan sangat baik. Misalnya, setelah anak mampu mengambil pelajaran dari al-Qur'an, dia mampu menjauhi sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-harinya dan selalu beriman kepada Allah yang ditunjukkan dengan cara mereka sesuai dengan usia anak sebayanya. Seperti halnya tingkah laku anak sehari-hari lebih mencerminkan kepada hal-hal terpuji, antara lain menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan, bertutur kata yang sopan dan baik, tidak suka menyakiti orang lain serta selalu melakukan hal baik baik terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.²²

Menghafalkan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini adalah program yang sangat menarik dan berdampak positif bagi orang banyak, dari segi agama nilai positif yang terkandung dalam al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi setiap manusia sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat Islam di dunia hingga akhirat, dari segi pendidikan ilmu-ilmu baru baik umum maupun agama sangat banyak terkandung di dalam al-Qur'an karena sumber segala ilmu adalah al-Qur'an, dari segi ekonomi kalau di fikir mungkin memang tidak menghasilkan sesuatu yang berbentuk materi, namun dengan al-Qur'an insyaallah setiap umat akan diberi kemudahan dan diberi petunjuk oleh Allah SWT sehingga lancar rizkinya melalui berbagai jalan yang

²² Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah , Bapak Abror, Jum'at, 22 Februari 2019.

tidak terduga, dan masih banyak lagi manfaat yang dapat kita peroleh setelah mempelajari, memahami hingga menghafal al-Qur'an tersebut.

Di madrasah ini, Pembentukan karakter dimulai dengan program yang menyesuaikan kapasitas kemampuan anak kiranya program yang ditetapkan bisa dijangkau oleh anak usia dasar yakni program menghafal al-Qur'an juz 30. Dari beberapa manfaat yang peneliti singgung sebelumnya, pemahaman kita mengenai al-Qur'an tersebut seharusnya dapat lebih meluas dengan memahami bahwa al-Qur'an adalah pedoman bagi segala hal yang ada di dunia saat ini hingga di akhirat kelak bagi umat yang meyakini. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Wasi'ah selaku guru pembimbing siswa siswi di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dalam menghafal al-Qur'an juz 30, berikut ini:

“Menjalankan program madrasah untuk menghafal al-Qur'an juz 30 tersebut bagi saya sangatlah bermanfaat untuk kita semua, bukan hanya untuk siswa namun juga untuk orang-orang disekitarnya misalkan lingkungan keluarga dan masyarakat serta guru yang membimbingnya. Guru disini sangat berperan dalam proses menghafal al-Qur'an juz 30 tersebut, hal ini juga berdampak positif bagi guru, dengan kebiasaan menyimak secara otomatis guru juga akan selalu mempelajari al-Qur'an bersama siswa siswinya. Dengan begitu, semua orang yang terlibat dalam proses menjalankan program menghafal al-Qur'an juz 30 tersebut akan menerima dampak positifnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an juz 30 tersebut kita sampaikan dengan sebaik-baiknya kepada anak sehingga anak mampu memahami apa yang mereka hafalkan dan mereka pelajari maknanya setiap hari. Dari proses guru menjelaskan kandungan terjemahannya kepada siswa dan keikutsertaan siswa untuk menghafal dan usaha memahami apa yang mereka hafalkan tersebut menjadikan anak belajar dan memperoleh pemahaman positif mengenai sejarah dan ajaran yang benar sebagai petunjuk yang disampaikan oleh Allah melalui kitab al-Qur'an tersebut. Dari sederetan nilai positif yang terkandung dalam al-Qur'an diantaranya yaitu nilai *tawadzu'*. Bukan hanya secara

verbal guru menyampaikan apa dan bagaimana sikap *tawadzu'* tersebut, namun juga dipraktikkan secara langsung dengan cara kita contohkan sebagai guru bertutur kata yang baik terhadap sesama maupun orang yang lebih tua, menanggapi pembicaraan dengan baik dan sopan kepada orang lain, mengambil sikap yang baik dan tepat ketika ada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.”²³

Berkaitan dengan suatu sikap yang muncul dari pribadi anak tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sebuah usaha orangtua kedua anak di sekolah yaitu guru. Keseharian anak yang selalu mendapat bimbingan guru serta pengarahan dari seorang guru pasti sangat mempengaruhi kepribadian anak. Dilihat dari kenyataan tersebut membuktikan bahwa adanya sebuah pendekatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa agar apa yang menjadi tuntunannya dapat diterima dan ditangkap oleh siswa dengan baik, sehingga terbentuk pribadi baik anak yang diinginkan. Pendekatan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa adanya sebuah upaya untuk menyentuh hati anak.

Seorang guru yang mampu menyentuh hati siswanya, akan lebih mudah dalam menanamkan hal positif dalam diri siswa, mudah mendorong dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Pembentukan karakter religius *tawadzu'* adalah salah satu hal positif yang dilakukan guru kepada siswa. Menyentuh hati siswa akan mempermudah guru dalam mengajak siswa untuk mempelajari al-Qur'an hingga menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dalam proses

²³ Hasil wawancara dengan salah satu guru pembimbing siswa dalam menghafal al-Qur'an juz 30, ibu Wasi'ah, pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2019.

mempelajari terjemahan dan kandungan al-Qur'an pun siswa melakukannya dengan senang hati dan tetap dalam bimbingan guru. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dapat melatih siswa untuk selalu melakukan hal baik dan menjalankannya tanpa adanya sebuah pemaksaan. Bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa atas apa yang diperintahkan dan disampaikan oleh guru tersebut adalah bagian dari terbentuknya karakter religius *tawadzu'*. Diawali dengan melakukan pendekatan yang tepat oleh guru kepada siswa inilah yang dapat menjadikan karakter religius anak dapat tertanam dengan sesuai harapan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu guru pendamping hafalan siswa, Ibu Wasi'ah sebagai berikut:

“Mendekati dan memahami kepribadian siswa dengan cara yang tepat dalam menjalankan program Pembentukan karakter ini sangat dibutuhkan, latar belakang guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap cara guru dalam menyampaikan pemahaman atau pelajaran kepada siswa. Jadi saat ini memang sangat dibutuhkan seorang guru yang tepat, yang mampu mendidik bukan hanya mengajar dalam artian unggul dalam hal materi pelajaran saja, namun juga harus menguasai mengenai psikologi anak agar dapat mengatasi dan menghadapi karakter setiap anak dengan tepat. Apalagi berkaitan dengan program yang sedang dijalankan di madrasah ini yaitu dalam rangka menanamkan karakter religius pada siswa. Dan kami sebagai guru di madrasah ini selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam menanamkan karakter religius pada siswa dan siswi kami.”²⁴

Dari uraian di atas, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui keadaan dan kebenaran data yang diperoleh. Dari hasil pengamatan di lapangan tersebut peneliti mengamati berjalannya proses hafalan al-Qur'an juz 30, nampak bahwa memahami psikologi anak

²⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping hafalan al-Qur'an juz 30, Ibu Wasi'ah, 23 Februari 2019.

memang sangat dibutuhkan, dengan begitu guru dapat mengambil tindakan yang cocok dengan kebutuhan dan karakter siswa. Cara setiap guru pembimbing hafalan dalam membimbing siswa siswi di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini beragam sesuai dengan kekhasan dari setiap guru. Dengan pemahaman dari setiap guru terhadap sisi psikologi anak inilah proses program hafalan berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang diinginkan. Setiap guru bisa memposisikan dirinya dengan sangat baik sehingga siswa nyaman.²⁵



Gambar 4.6²⁶ Ketawadzu'an siswa kepada guru dalam Kegiatan religius

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan patuh dan santun adzan sesuai instruksi dan bimbingan dari gurunya. Bimbingan terhadap hal-hal positif yang dilakukan guru tersebut adalah salah satu bentuk dan proses pembentukan karakter yang baik. Mengaitkan psikologi anak dalam menanamkan karakter religius melalui pelaksanaan

²⁵ Observasi, pada hari senin, tanggal 18 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

²⁶ Dokumentasi *ketawadzu'an* siswa kepada guru dalam kegiatan religius hari senin, tanggal 18 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

program hafalan al-Qur'an juz 30 dan membiasakan kegiatan-kegiatan positif terkait program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa, seperti Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah di masjid Biturrahim Mojoagung Prambon Nganjuk serta *sorogan* adalah bagian dari program melatih anak agar terbiasa melakukan hal baik serta tertanamlah karakter/akhlak yang lebih baik. Dalam proses pelaksanaan program ini ada interaksi antara guru dan siswa yang pastinya mendapat bimbingan dan pengarahan dari guru agar siswa tetap sopan dan berperilaku baik ketika berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa dan seusianya.

Pembiasaan yang ditanamkan guru kepada semua siswa semakin lama pasti akan menciptakan sebuah kebudayaan baik yang akan dilakukan oleh para siswa diantaranya seperti yang dilakukan oleh beberapa siswa dari kelas 4 MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk yang mendekati dengan akrabnya namun tetap santun dan sopan. Hal tersebut adalah bentuk dari rasa nyamannya seorang siswa atas tindakan atau pendekatan yang telah dilakukan oleh guru kepada siswa, dan ini adalah kelebihan tersendiri sebagai modal untuk mengajak siswa selalu berbuat baik dan bertingkah laku sopan baik di lingkungan sekolah maupun di luar area sekolah. Sejatinya anak itu akan mematuhi orang dewasa yang dapat mereka tiru, dengan pengarahan dan pendekatan yang tepat akan terlahirlah anak dengan kepribadian yang baik serta dapat menjadi panutan di masyarakat luas.

Nilai karakter *tawadzu'* adalah hal utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena hanya orang muslim yang baik dan *tawadzu'lah* yang keberhasilannya dapat keberkahan baik di dunia maupun diakhirat. Hal ini di luar akal fikiran manusia, karena nilai keberkahan dari menghargai orang yang lebih tua, guru, orangtua, dan orang berilmu yang berjasa dalam perjalanan hidup kitalah kunci keberkahan itu berada. Karena bukan harta, pangkat dan kedudukan yang menjamin kita dihargai oleh orang lain dan mulia di hadapan Allah, namun rasa rendah hati, toleran terhadap sesama, taat kepada ajaran yang benar, menghargai orang lain, serta sikap enggan untuk menyakiti orang lainlah yang menjadikan seseorang lebih berarti baik di pandangan sesama manusia ataupun di pandangan Tuhan serta patut untuk dimulyakan serta dihargai pula atas kerendah hatiannya karena akibat itu ada setelah adanya sebuah sebab. Selalu melakukan hal baik, insyaallah akan berbalik baik pula.

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam paparan data, terkait dengan “Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Program Hafalan Al-Qur’an Juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah Mojoagung Prambon Nganjuk” di atas, maka hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter *Istiqamah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa Pembentukan karakter religius *istiqamah* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membiasakan membaca dan menghafal al-Qur'an juz 30 secara rutin setiap pagi dengan posisi berdiri agar anak lebih fokus.
- b. Menggunakan al-Qur'an sebagai landasan dan petunjuk dalam menanamkan karakter religius *istiqamah* pada siswa.
- c. Membimbing anak untuk menghafal, menela'ah terjemahan al-Qur'an juz 30 dan mengambil hikmahnya mengenai pentingnya sifat *istiqamah*.
- d. Melakukan pendekatan terhadap siswa dengan tepat sesuai kepribadian siswa.
- e. Memberikan contoh perilaku *istiqomah* kepada siswa baik secara lisan maupun tindakan.
- f. Mengajak siswa melakukan semua hal positif dengan cara yang tepat sesuai tujuan positif yang diinginkan agar anak tidak mengeluh.
- g. Membimbing siswa dalam melakukan hal-hal positif hingga siswa terlatih dan tidak merasa kesulitan.

- h. Membiasakan siswa untuk berperilaku baik dan menjalankan semua kegiatan positif sesuai ajaran agama islam secara kontinu hingga anak terbiasa melakukan itu semua sendiri.

2. Pembentukan Karakter *Qona'ah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa Pembentukan karakter religius *qona'ah* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengajarkan siswa menghafal al-Qur'an juz 30 hingga selesai dan dilanjutkan dengan terjemahannya.
- b. Membimbing siswa untuk memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30, terutama mengenai keutamaan karakter religius *qona'ah*.
- c. Menanamkan karakter religius dengan cara memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa terkait sikap *qona'ah*.
- d. Mengajak siswa menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan suri tauladan yang telah diberikan gurunya.
- e. Mendampingi siswa jika ada yang merasa kesulitan dalam menerapkan sikap *qona'ah* sebagai salah satu bentuk karakter religius.
- f. Membiasakan perilaku *qona'ah* pada siswa hingga dapat menjadi kebiasaan dan perubahan yang lebih baik untuk siswa.

3. Pembentukan Karakter *Qona'ah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa Pembentukan karakter religius *tawadzu'* pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membimbing siswa menghafal al-Qur'an juz 30 hingga selesai dan dilanjutkan dengan terjemahannya.
- b. Membimbing siswa untuk memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30, terutama mengenai keutamaan karakter religius *tawadzu'*.
- c. Menanamkan karakter religius dengan cara memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa terkait sikap *tawadzu'*.
- d. Mengajak siswa menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan suri tauladan yang telah diberikan gurunya yang berkaitan dengan sikap *tawadzu'*.
- e. Mendampingi siswa jika ada yang merasa kesulitan dalam menerapkan sikap *tawadzu'* sebagai salah satu bentuk karakter religius.
- f. Membiasakan perilaku *tawadzu'* pada siswa hingga dapat menjadi kebiasaan dan terbentuk siswa yang sopan dan santun serta rendah hati kepada orang lain.